

Analisis Tingkat Kesulitan Guru PAI dalam Menerapkan Pembelajaran *Deep Learning* pada Kurikulum Merdeka di Kabupaten Tebo

Ramadhan Ningsih^{1*}, Kompri², Kholida Hayati Rohmah³, Nabhan Humam Sanjaya⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Falah Rimbo Bujang, Jl. Pahlawan No.10 Kelurahan Wirohto Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, Jambi
ningsihstitalalahrimbobujang@gmail.com

Abstract

This study analyzes the level of difficulty experienced by Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing the Deep Learning approach within the Merdeka Curriculum framework in Tebo Regency. The study employed a quantitative-descriptive approach using a Likert-scale questionnaire administered to 42 PAI teachers from 28 schools (SD, SMP, and SMA/SMK) across six sub-districts in Tebo Regency. The difficulty level was measured across five dimensions: conceptual understanding, lesson planning, classroom implementation, authentic assessment, and digital literacy integration. Results indicate that the overall mean difficulty score is 3.67 (on a scale of 1–5), categorized as "high difficulty." The highest difficulty was found in the digital literacy integration dimension (mean 4.12), followed by authentic assessment (mean 3.89) and lesson planning (mean 3.74). The lowest difficulty was in classroom implementation (mean 3.31) and conceptual understanding (mean 3.29). Key factors contributing to high difficulty include limited digital infrastructure, insufficient Deep Learning-specific training, low teacher digital competency, and large class sizes that challenge the mindful-meaningful-joyful (MMJ) approach. This study recommends targeted professional development, collaborative learning communities among PAI teachers, and strengthened ICT infrastructure in Tebo Regency schools.

Keywords: PAI Teachers, Deep Learning, Merdeka Curriculum, Difficulty Level, Tebo Regency

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tingkat kesulitan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendekatan Deep Learning dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Kabupaten Tebo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan instrumen angket skala Likert yang diberikan kepada 42 guru PAI dari 28 sekolah (SD, SMP, dan SMA/SMK) di enam kecamatan Kabupaten Tebo. Tingkat kesulitan diukur pada lima dimensi: pemahaman konseptual, perencanaan pembelajaran, implementasi di kelas, asesmen autentik, dan integrasi literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata kesulitan keseluruhan sebesar 3,67 (dari skala 1–5) yang termasuk kategori "kesulitan tinggi." Kesulitan tertinggi ditemukan pada dimensi integrasi literasi digital (rerata 4,12), diikuti asesmen autentik (rerata 3,89) dan perencanaan pembelajaran (rerata 3,74). Kesulitan terendah terdapat pada implementasi di kelas (rerata 3,31) dan pemahaman konseptual (rerata 3,29). Faktor-faktor penyebab kesulitan tinggi mencakup keterbatasan infrastruktur digital, minimnya pelatihan khusus Deep Learning, rendahnya kompetensi digital guru, dan jumlah siswa per kelas yang besar sehingga menyulitkan pendekatan mindful-meaningful-joyful (MMJ). Penelitian merekomendasikan pengembangan profesional guru yang tertarget, komunitas belajar kolaboratif antar-guru PAI, dan penguatan infrastruktur TIK di sekolah-sekolah Kabupaten Tebo.

Kata Kunci: Guru PAI, *Deep Learning*; Kurikulum Merdeka, Tingkat Kesulitan, Kabupaten Tebo

Copyright (c) 2026 Ramadhan Ningsih, Kompri, Kholida Hayati Rohmah, Nabhan Humam Sanjaya

✉ Corresponding author: Ramadhan Ningsih

Email Address: ningsihstitalalahrimbobujang@gmail.com (Jl. Pahlawan, No.10, Kab. Tebo, Jambi)

Received 12 March 2026, Accepted 20 April 2026, Published 29 April 2026

PENDAHULUAN

Penetapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menandai babak baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Salah satu inovasi paling signifikan dalam kurikulum ini adalah penerapan pendekatan Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) yang resmi diperkenalkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua (2025).

Berbeda dari sekadar metode teknis, Deep Learning dalam konteks Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan tiga aspek utama: mindful (sadar dan berkesadaran), meaningful (bermakna dan kontekstual), dan joyful (menyenangkan dan menginspirasi)—yang selanjutnya dikenal sebagai prinsip MMJ.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan Deep Learning menghadirkan dimensi tantangan yang unik dan berlapis. Di satu sisi, substansi PAI yang mencakup nilai-nilai spiritual, akhlak, fiqih, Al-Quran Hadis, sejarah peradaban Islam, dan aqidah secara natural memiliki potensi untuk diajarkan secara mindful dan meaningful—karena keterkaitannya yang erat dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai transendental. Di sisi lain, tuntutan praktis Deep Learning—seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL), inquiry-based learning, asesmen autentik, dan pemanfaatan media digital—memerlukan kompetensi pedagogis dan teknologis yang melampaui zona nyaman banyak guru PAI, terutama mereka yang berlatar belakang pendidikan agama tradisional.

Di Kabupaten Tebo, realitas ini semakin kompleks mengingat karakteristik daerah sebagai kawasan non-industri dengan keterbatasan infrastruktur digital, konektivitas internet yang tidak merata, dan fasilitas TIK sekolah yang masih terbatas. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Tebo telah menyelenggarakan berbagai program penguatan kompetensi guru dalam kerangka Kurikulum Merdeka—termasuk workshop implementasi Kurikulum Merdeka melalui KKG/KKKS di berbagai kecamatan dan sosialisasi E-Kinerja Guru oleh Balai Guru Penggerak Provinsi Jambi. Namun, program-program ini bersifat umum dan belum secara spesifik menyentuh tantangan guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan Deep Learning.

Penelitian tentang tingkat kesulitan guru PAI dalam menerapkan Deep Learning di daerah non-industri seperti Kabupaten Tebo masih sangat langka. Studi yang ada umumnya berfokus pada guru mata pelajaran sains atau guru secara umum di perkotaan, tanpa mempertimbangkan kekhasan guru PAI dan keterbatasan kontekstual daerah seperti Tebo. Penelitian dari Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains (UNY, 2025) mengidentifikasi lima problematika utama guru dalam implementasi Deep Learning, yaitu: pemahaman konseptual yang belum lengkap, kesulitan dalam diferensiasi konten, keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru memanfaatkan teknologi, dan resistensi terhadap perubahan. Temuan ini, meskipun konteksnya bukan PAI, memberikan kerangka awal yang relevan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tingkat kesulitan guru PAI dalam memahami konsep Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka; (2) menganalisis dimensi-dimensi spesifik kesulitan yang dihadapi guru PAI dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran berbasis Deep Learning; (3) mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual di Kabupaten Tebo yang memperparah atau meringankan tingkat kesulitan; serta (4) merumuskan rekomendasi pengembangan profesional guru PAI yang kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi Disdikbud Kabupaten Tebo dan STIT Alfaluh Rimbo Bujang dalam merancang program peningkatan kompetensi guru PAI yang lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan desain survei. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengukur dan mendeskripsikan tingkat kesulitan guru PAI secara sistematis dan terukur, sehingga memungkinkan generalisasi dalam lingkup populasi yang dikaji. Survei menggunakan instrumen angket tertutup dengan skala Likert 5 poin (1 = Tidak Sulit; 2 = Kurang Sulit; 3 = Cukup Sulit; 4 = Sulit; 5 = Sangat Sulit) yang mencakup 35 butir pernyataan yang tersebar dalam lima dimensi.

Populasi penelitian adalah seluruh guru PAI yang bertugas di sekolah negeri (SD, SMP, SMA/SMK) di Kabupaten Tebo yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka minimal satu tahun ajaran. Berdasarkan data Disdikbud Kabupaten Tebo, terdapat 68 guru PAI yang memenuhi kriteria ini. Sampel dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*, menghasilkan 42 responden dari 28 sekolah di enam kecamatan: Tebo Tengah, Rimbo Bujang, Rimbo Ilir, Tebo Ulu, VII Koto Ilir, dan Tengah Ilir. Komposisi responden: 18 guru SD (42,9%), 15 guru SMP (35,7%), dan 9 guru SMA/SMK (21,4%). Berdasarkan jenis kelamin: 28 perempuan (66,7%) dan 14 laki-laki (33,3%). Berdasarkan masa kerja: di bawah 5 tahun sebanyak 11 orang (26,2%), 5–15 tahun sebanyak 19 orang (45,2%), dan di atas 15 tahun sebanyak 12 orang (28,6%).

Instrumen angket dikembangkan berdasarkan adaptasi dari kerangka problematika Deep Learning yang diidentifikasi oleh studi UNY (2025) dan disesuaikan dengan konteks PAI. Lima dimensi yang diukur adalah: (D1) Pemahaman Konseptual Deep Learning—7 butir; (D2) Perencanaan Pembelajaran—8 butir; (D3) Implementasi di Kelas—7 butir; (D4) Asesmen Autentik—7 butir; (D5) Integrasi Literasi Digital—6 butir. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel } 0,304$ untuk $n=42$), dan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha ($\alpha = 0,87$, reliabel). Data dianalisis secara deskriptif: rerata, standar deviasi, dan distribusi kategori. Kategori tingkat kesulitan: 1,00–1,79 (Sangat Rendah); 1,80–2,59 (Rendah); 2,60–3,39 (Sedang); 3,40–4,19 (Tinggi); 4,20–5,00 (Sangat Tinggi).

HASIL DAN DISKUSI

Profil Responden dan Gambaran Umum Tingkat Kesulitan

Penelitian melibatkan 42 guru PAI dari 28 sekolah di enam kecamatan Kabupaten Tebo. Mayoritas responden (66,7%) adalah perempuan, dengan masa kerja dominan 5–15 tahun (45,2%). Dari sisi pelatihan Deep Learning, hanya 9 dari 42 responden (21,4%) yang pernah mengikuti pelatihan khusus tentang Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka—sebuah angka yang sangat rendah dan menjadi sinyal penting tentang kesenjangan pembinaan profesional guru PAI di Kabupaten Tebo. Dari sisi akses teknologi, 28 responden (66,7%) menyatakan sekolah mereka memiliki koneksi internet yang tidak stabil atau tidak ada, dan 31 responden (73,8%) menyatakan fasilitas TIK di kelas masih sangat terbatas.

Tabel 1 menyajikan rerata skor tingkat kesulitan pada setiap dimensi dan keseluruhan. Hasil

menunjukkan bahwa skor rerata keseluruhan adalah 3,67, masuk dalam kategori Tinggi. Tidak ada dimensi yang masuk kategori Sangat Rendah, Rendah, atau Sedang—semuanya berada pada kategori Tinggi. Ini mengindikasikan bahwa guru PAI di Kabupaten Tebo secara umum menghadapi kesulitan yang signifikan dan merata dalam menerapkan pendekatan Deep Learning.

Tabel 1. Rerata Skor Tingkat Kesulitan Guru PAI per Dimensi

Dimensi	Rerata	Std. Dev.	Kategori	Ranking
D1: Pemahaman Konseptual	3,29	0,71	Sedang	5
D2: Perencanaan Pembelajaran	3,74	0,68	Tinggi	3
D3: Implementasi di Kelas	3,31	0,74	Sedang	4
D4: Asesmen Autentik	3,89	0,63	Tinggi	2
D5: Integrasi Literasi Digital	4,12	0,59	Tinggi	1
Keseluruhan	3,67	0,54	Tinggi	-

Sumber: Data Primer, 2026

Dimensi 1 & 3: Pemahaman Konseptual dan Implementasi di Kelas (Kategori Sedang)

Menariknya, dua dimensi yang paling rendah tingkat kesulitannya—Pemahaman Konseptual (rerata 3,29) dan Implementasi di Kelas (rerata 3,31)—keduanya masuk dalam kategori Sedang. Ini mengindikasikan bahwa secara konseptual, guru PAI tidak terlalu kesulitan memahami makna Deep Learning (*mindful, meaningful, joyful*), karena prinsip-prinsip ini sesungguhnya bersesuaian secara natural dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran bermakna (*ta'lim* yang menyentuh hati), kesadaran spiritual (*tafakkur*), dan kegembiraan dalam menuntut ilmu (sesuai hadis tentang keutamaan ilmu).

Temuan ini bersesuaian dengan kajian Mustaghfirin dan Zaman (2025) dalam JIDeR yang menganalisis pendekatan Deep Learning Kemendikdasmen dalam perspektif pendidikan Islam Rasulullah, dan menyimpulkan bahwa tiga pilar MMJ memiliki padanan langsung dalam tradisi pedagogis Nabi Muhammad SAW: *mindful* (*tafakkur* dan *tadabbur*), *meaningful* (*ta'lim* yang kontekstual dengan kehidupan), dan *joyful* (suasana belajar yang penuh kasih sayang tanpa tekanan). Ini berarti guru PAI memiliki modal epistemologis yang kuat untuk memahami Deep Learning dari perspektif yang mereka kenal. Dari sisi implementasi di kelas pun, guru PAI ternyata relatif tidak terlalu sulit—karena metode bercerita, diskusi moral, refleksi diri, dan aplikasi nilai dalam kehidupan yang sudah biasa dilakukan dalam pembelajaran PAI sesungguhnya merupakan praktik deep learning yang belum diberi nama demikian.

Dimensi 2: Perencanaan Pembelajaran (Tinggi, Rerata 3,74)

Perencanaan pembelajaran berbasis Deep Learning menjadi dimensi dengan tingkat kesulitan tinggi ketiga (rerata 3,74). Butir-butir yang paling sulit mencakup: merancang modul ajar yang mengintegrasikan tiga pilar MMJ secara bersamaan (rerata 4,01), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mencerminkan kedalaman belajar (rerata 3,87), dan merancang diferensiasi konten-proses-produk yang sesuai dengan keberagaman kemampuan siswa (rerata 3,84). Dari 42 responden, 31

(73,8%) menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan pembuatan modul ajar PAI berbasis Deep Learning secara khusus.

Temuan ini sejajar dengan studi Wahyuni dan Baniati (2025) yang menemukan bahwa guru sering mengalami kebingungan dalam mendesain pembelajaran yang bersifat mendalam dan bermakna, terutama dalam melakukan diferensiasi konten, proses, dan produk. Dalam konteks PAI di Kabupaten Tebo, kesulitan perencanaan diperparah oleh fakta bahwa panduan operasional Deep Learning untuk mata pelajaran PAI secara spesifik masih sangat terbatas. Guru PAI umumnya hanya mendapatkan panduan umum yang tidak memberikan contoh konkret bagaimana merancang proyek berbasis nilai Islam yang sekaligus memenuhi tuntutan MMJ Kurikulum Merdeka.

Dimensi 4: Asesmen Autentik (Tinggi, Rerata 3,89)

Asesmen autentik menjadi dimensi dengan tingkat kesulitan kedua tertinggi (rerata 3,89). Butir yang paling sulit adalah: menyusun rubrik penilaian perilaku dan akhlak yang terukur secara objektif (rerata 4,17), mengintegrasikan asesmen formatif secara berkelanjutan dalam setiap pertemuan (rerata 3,97), dan mendokumentasikan perkembangan belajar siswa secara individual (rerata 3,88). Paradoks yang muncul: meskipun PAI secara substantif sangat berorientasi pada perkembangan karakter dan perilaku—yang seharusnya menjadikan asesmen autentik relevan—namun tradisi penilaian PAI yang masih dominan bersifat kognitif (hafalan ayat, ujian tertulis) menyebabkan banyak guru kesulitan beralih ke sistem asesmen yang lebih holistik.

Dari 42 responden, hanya 7 (16,7%) yang menyatakan sudah mampu merancang dan menerapkan asesmen autentik secara mandiri. Sebagian besar (27 responden, 64,3%) menyatakan memerlukan contoh instrumen asesmen PAI berbasis Deep Learning yang konkret dan siap pakai. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang pengembangan asesmen PAI pada Kurikulum Merdeka (Nurul, Zahrotul, dan Rosendah, 2023, Universitas Darussalam Gontor) yang mengidentifikasi bahwa pengembangan asesmen PAI yang autentik, holistik, dan bermakna masih menjadi tantangan besar di tingkat implementasi.

Dimensi 5: Integrasi Literasi Digital (Tertinggi, Rerata 4,12)

Dimensi integrasi literasi digital menjadi dimensi dengan tingkat kesulitan tertinggi (rerata 4,12), mendekati kategori Sangat Tinggi. Butir yang paling sulit mencakup: memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk merancang pembelajaran PAI berbasis Deep Learning (rerata 4,31), memilih dan menggunakan aplikasi atau media digital yang sesuai untuk pembelajaran PAI yang mindful (rerata 4,24), dan mengintegrasikan konten digital dalam pembelajaran tanpa mengurangi dimensi spiritual dan nilai-nilai Islam (rerata 4,19).

Kondisi infrastruktur di Kabupaten Tebo menjadi faktor perparah utama. Dari 42 responden, 28 (66,7%) menyatakan sekolah mereka tidak memiliki koneksi internet yang andal, dan 19 (45,2%) menyatakan tidak ada laboratorium komputer atau perangkat digital yang memadai di kelas. Ini berarti bahkan jika guru PAI memiliki kompetensi digital yang tinggi, kendala infrastruktur tetap akan membatasi implementasi. Temuan ini bersesuaian dengan hasil penelitian Fadila dan Fitriyeni (2024)

yang menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur dan kesiapan digital guru merupakan hambatan nyata implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Deep Learning. Dalam konteks Kabupaten Tebo, hambatan ini bersifat struktural dan memerlukan intervensi kebijakan yang melampaui kemampuan individual guru.

Tabel 2 merangkum faktor-faktor penyebab kesulitan utama berdasarkan frekuensi responden yang mengidentifikasinya dalam pertanyaan terbuka yang dilampirkan dalam angket.

Tabel 2. Faktor Penyebab Kesulitan Guru PAI dalam Implementasi Deep Learning

Faktor Penyebab	Frekuensi (n=42)	Persentase (%)
Keterbatasan infrastruktur digital (internet/perangkat)	35	83,3%
Minimnya pelatihan khusus Deep Learning untuk PAI	33	78,6%
Rendahnya kompetensi digital guru PAI	30	71,4%
Jumlah siswa per kelas terlalu besar (>35 siswa)	27	64,3%
Kurangnya bahan ajar/modul PAI berbasis Deep Learning	26	61,9%
Waktu persiapan yang tidak memadai	23	54,8%
Dukungan kepala sekolah yang kurang optimal	14	33,3%

Sumber: Data Primer, 2026

Faktor penyebab yang paling dominan adalah keterbatasan infrastruktur digital (83,3%), diikuti minimnya pelatihan khusus Deep Learning untuk PAI (78,6%), dan rendahnya kompetensi digital guru PAI (71,4%). Temuan ini menegaskan bahwa tingginya tingkat kesulitan guru PAI bukan semata persoalan individual, melainkan hasil dari interaksi antara keterbatasan struktural (infrastruktur) dan keterbatasan kapasitas (pelatihan dan kompetensi) yang keduanya merupakan tanggung jawab kebijakan institusional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di Kabupaten Tebo menghadapi tingkat kesulitan yang tinggi (rerata 3,67 dari skala 5) dalam menerapkan pendekatan Deep Learning pada Kurikulum Merdeka. Kesulitan tertinggi terdapat pada dimensi integrasi literasi digital (rerata 4,12), diikuti asesmen autentik (3,89), dan perencanaan pembelajaran (3,74). Sebaliknya, pemahaman konseptual dan implementasi di kelas berada pada kategori sedang, mengindikasikan bahwa guru PAI memiliki modal epistemologis yang baik—nilai-nilai pedagogis Islam yang bersesuaian dengan prinsip MMJ—namun terhambat oleh keterbatasan teknis dan infrastruktur. Faktor penyebab utama adalah keterbatasan infrastruktur digital, minimnya pelatihan khusus Deep Learning untuk PAI, dan rendahnya kompetensi digital guru.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan empat langkah strategis: pertama, Disdikbud Kabupaten Tebo perlu menyelenggarakan pelatihan Deep Learning yang dirancang khusus untuk guru PAI, dengan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik MMJ; kedua, STIT Alfalah Rimbo Bujang perlu berperan aktif sebagai mitra pengembangan

profesional guru PAI melalui program KKG PAI berbasis Deep Learning yang berkelanjutan; ketiga, perlu percepatan penguatan infrastruktur TIK di sekolah-sekolah Kabupaten Tebo sebagai prasyarat dasar efektivitas pembelajaran berbasis Deep Learning; dan keempat, perlu dikembangkan modul ajar PAI berbasis Deep Learning yang kontekstual dengan kondisi Kabupaten Tebo, dilengkapi rubrik asesmen autentik yang siap pakai dan ramah bagi guru yang literasi digitalnya masih dalam tahap berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada STIT Alfalah Rimbo Bujang atas dukungan akademis dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh guru PAI di Kabupaten Tebo yang bersedia menjadi responden, serta kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tebo atas data dan informasi yang mendukung penelitian ini.

REFERENSI

- Ali, M. M. F., & Syahidin, S. (2024). Analisis model deep dialogue dalam pendidikan agama Islam untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis di era digital. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 219–236.
- Azizah, K., Qomariyah, N., & Listiana, H. (2025). Penggunaan media ajar digital berbasis deep learning dalam evaluasi pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.2807>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial*. Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design (4th ed.)*. Sage Publications.
- Della, D. A., & Attamimi, T. A. (2025). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2161–2183. <https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5527>
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tebo. (2022). *Workshop penguatan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum merdeka*. <http://dinasdikbud.tebokab.go.id>
- Fadila, F., & Fitriyeni, F. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hidayat, M. A. (2024). Pembelajaran bermakna dalam kurikulum merdeka: Perspektif kontekstual dan reflektif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 10(1), 1–12.
- Julia, A., et al. (2025). Pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 3(2), 282–292.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan pengembangan*

- kurikulum satuan pendidikan (edisi revisi tahun 2024). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Meliyawati, M., & Dinata, F. R. (2025). The role of classroom teachers in integrating deep learning into the Merdeka curriculum based on Islamic values in elementary schools. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 873–887.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan pendekatan pembelajaran mendalam Kemendikdasmen perspektif pendidikan Islam Rasulullah. *JIDeR*, 5(1), 75–85.
- Nurul, A., Zahrotul, M., & Rosendah, M. (2023). Pengembangan asesmen pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar. Universitas Darussalam Gontor.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.
- Raharjo, S., & Wibowo, A. (2021). Teacher capability in digital transformation of vocational education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(3), 255–270. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i3.38534>
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi deep learning: Suatu inovasi pendidikan. *WASPADA: Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(1), 121–126.
- Wahyudi, Hasta, M., & Rosdiana. (2024). Implementasi kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam program sertifikasi guru profesional. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 134–142. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1569>
- Wijaya, A. D., et al. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457.